

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bab III ini akan diuraikan metode atau teknik yang digunakan dalam meneliti tantangan penggunaan bahasa isyarat pada masyarakat tunarungu. Secara garis besar akan dijelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti mulai dari pemilihan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan pengujian kredibilitas data.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap secara komprehensif tentang tantangan penggunaan bahasa isyarat pada masyarakat tunarungu. Untuk dapat mengungkap hal tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi partisipan dan lokasi penelitian berdasarkan tempat-tempat dan orang-orang yang paling dapat membantu peneliti dalam memahami fenomena sentral (Creswell, 2008, hlm. 165).

Pengertian metode deskriptif diungkapkan oleh Ali (1990) adalah:

Metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data, analisis/laporan dengan tujuan utama membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas suatu kelompok dalam hal ini adalah penggunaan bahasa isyarat di SLB-B Kota Bandung dan tantangan penggunaan bahasa isyarat pada masyarakat tunarungu. Melalui metode kualitatif deskriptif ini, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dan mendapatkan penjelasan mengenai apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, serta mengutamakan proses bagaimana data diperoleh sehingga data tersebut menjadi akurat dan layak digunakan dalam penelitian.

## B. Lokasi dan Subyek Penelitian

*The research term used for qualitative sampling is purposeful sampling. In purposeful sampling, researchers intentionally select individuals and sites to learn to understand the central phenomenon* (Creswell, 2008 halm. 214). Dalam penelitian ini, peneliti memilih subyek penelitian dan tempat penelitian untuk belajar memahami fenomena inti dari penelitian.

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka peneliti memilih tempat penelitian dan subyek penelitian secara sengaja pada tempat dan individu/subyek yang dapat menjelaskan apa yang ingin peneliti ketahui secara lebih mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian.

Lokasi dan subyek penelitian dibagi dalam 2 bagian, yaitu berdasarkan pada tujuan penelitian.

Lokasi penelitian dibagi dalam 2 Aspek yang diungkap yaitu pada SLB-B Kota Bandung, sesuai dengan pertanyaan penelitian yang pertama, dan Aspek yang diungkap kedua adalah tidak terbatas, karena disesuaikan dengan subyek penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua.

Subyek penelitian berjumlah 30 orang, dengan kategorisasi sama seperti pada lokasi penelitian, yaitu menyesuaikan pertanyaan penelitian. Secara mendetail mengenai lokasi dan subyek penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang penggunaan bahasa isyarat yang secara konsisten di SLB-B Kota Bandung.
  - a. Lokasi Penelitian

Untuk mengungkap hal tersebut, peneliti menentukan lokasi penelitian di SLB-B Kota Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian di SLB-B Kota Bandung ini adalah karena Bandung merupakan kota pertama yang mendirikan sekolah khusus untuk tunarungu pada tahun 1930, yang pada saat itu di kota-kota lain belum ada. Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan bahasa isyarat, dan peneliti memilih 3 SLB khusus tunarungu ini sebagai lokasi penelitian. Sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran kondisi obyektif secara lengkap sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti

memilih 3 sekolah sebagai lokasi penelitian, yaitu SLB B-X, SLB B-Y, dan SLB B-Z.

Setting penelitian di SLB-B ini adalah pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Sehingga dapat mengungkap penggunaan bahasa isyarat saat proses pembelajaran berlangsung, dan penggunaan bahasa isyarat di luar pembelajaran.

#### b. Subyek Penelitian

Subyek dalam mengungkap hal tersebut adalah :

##### 1) Siswa tunarungu

Kriteria pengambilan subyek yaitu siswa yang sudah berusia 10-18 tahun, pada kelas SMP dan SMA yang berada di lingkungan SLB B Bandung. Diharapkan pada usia tersebut siswa mampu mengungkapkan sendiri pendapatnya. Subyek siswa tunarungu berjumlah 15 orang siswa, dengan rincian 6 siswa SMA dari SLB B-X, 7 siswa SMP dari SLB B-Y, dan 2 siswa SMP dari SLB B-Z.

##### 2) Guru di SLB B Kota Bandung

Kriteria pengambilan subyek yaitu guru kelas dari siswa tunarungu yang menjadi subyek penelitian. Karena guru kelas tersebut yang paling sering berinteraksi dengan siswa, dan yang lebih mengetahui penggunaan dan tantangan dalam menggunakan bahasa isyarat secara konsisten di lingkungan sekolah. Subyek guru berjumlah 6 orang dari 3 SLB B Kota Bandung, dengan rincian 2 guru SMA dari SLB B-X, 2 guru SMP dari SLB B-Y , dan 2 guru dari SLB B-Z.

2. Memperoleh gambaran tentang pandangan mengenai penggunaan bahasa isyarat, tantangan penggunaan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) serta upaya menjawab tantangan penggunaan BISINDO pada masyarakat tunarungu menurut siswa tunarungu, guru SLB-B, GERKATIN Pusat, peneliti bahasa isyarat, praktisi pendidikan anak tunarungu serta penerjemah bahasa isyarat.

Untuk mengungkap hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada subyek berdasarkan 2 Aspek yang diungkap, yaitu pengguna

bahasa isyarat, yaitu para penyandang tunarungu, dan Aspek yang diungkap pemerhati bahasa isyarat, yaitu orang mendengar yang memiliki kaitan atau yang memiliki aviliasi secara khusus terhadap penggunaan bahasa isyarat oleh para penyandang tunarungu. Secara rinci, dari kedua Aspek yang diungkap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengguna Bahasa Isyarat

- 1) Siswa Tunarungu di SLB-B Kota Bandung, telah dijelaskan sebelumnya pada tujuan penelitian yang pertama.
- 2) Pengurus GERKATIN Pusat

Kriteria pengambilan subyek yaitu subyek sebagai pengurus inti GERKATIN Pusat yang telah menjabat di kepengurusan selama minimal 1 periode kepengurusan. Dengan demikian diharapkan subyek mengetahui lebih banyak mengenai semua hal yang berkaitan dengan kegiatan GERKATIN Pusat secara lengkap. Subyek pengurus inti GERKATIN Pusat berjumlah 2 orang tunarungu.

Lokasi pemerolehan data dilakukan di Jakarta Pusat, sebagai kantor dari Dewan Pengurus Pusat (DPP) GERKATIN.

- 3) Peneliti bahasa isyarat

Kriteria pemilihan subyek yaitu subyek merupakan tunarungu dan orang mendengar yang telah/sedang melakukan minimal 1 penelitian mengenai bahasa isyarat.

Subyek peneliti bahasa isyarat yang merupakan tunarungu berkumlah 2 orang.

Lokasi pemerolehan data didasarkan pada narasumber dengan kriteria seperti tersebut diatas, sehingga tidak mengharuskan dari suatu lokasi tertentu.

- 4) Praktisi pendidikan anak tunarungu.

Kriteria pemilihan subyek yaitu subyek merupakan tunarungu sebagai pelaksana dalam pendidikan di sekolah anak tunarungu dengan penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajarannya.

Subyek praktisi pendidikan anak tunarungu, berjumlah 2 orang yang merupakan penyandang tunarungu.

Lokasi pemerolehan data didasarkan pada subyek dengan kriteria seperti tersebut diatas, sehingga tidak mengharuskan berada pada suatu lokasi tertentu.

b. Pemerhati Bahasa Isyarat

- 1) Guru Kelas di SLB-B Kota Bandung, telah dijelaskan sebelumnya pada tujuan penelitian yang pertama.
- 2) Peneliti Bahasa Isyarat

Kriteria pemilihan subyek yaitu subyek merupakan orang mendengar yang telah melakukan minimal 1 penelitian mengenai bahasa isyarat. Subyek peneliti bahasa isyarat, yang merupakan orang mendengar berjumlah 1 orang.

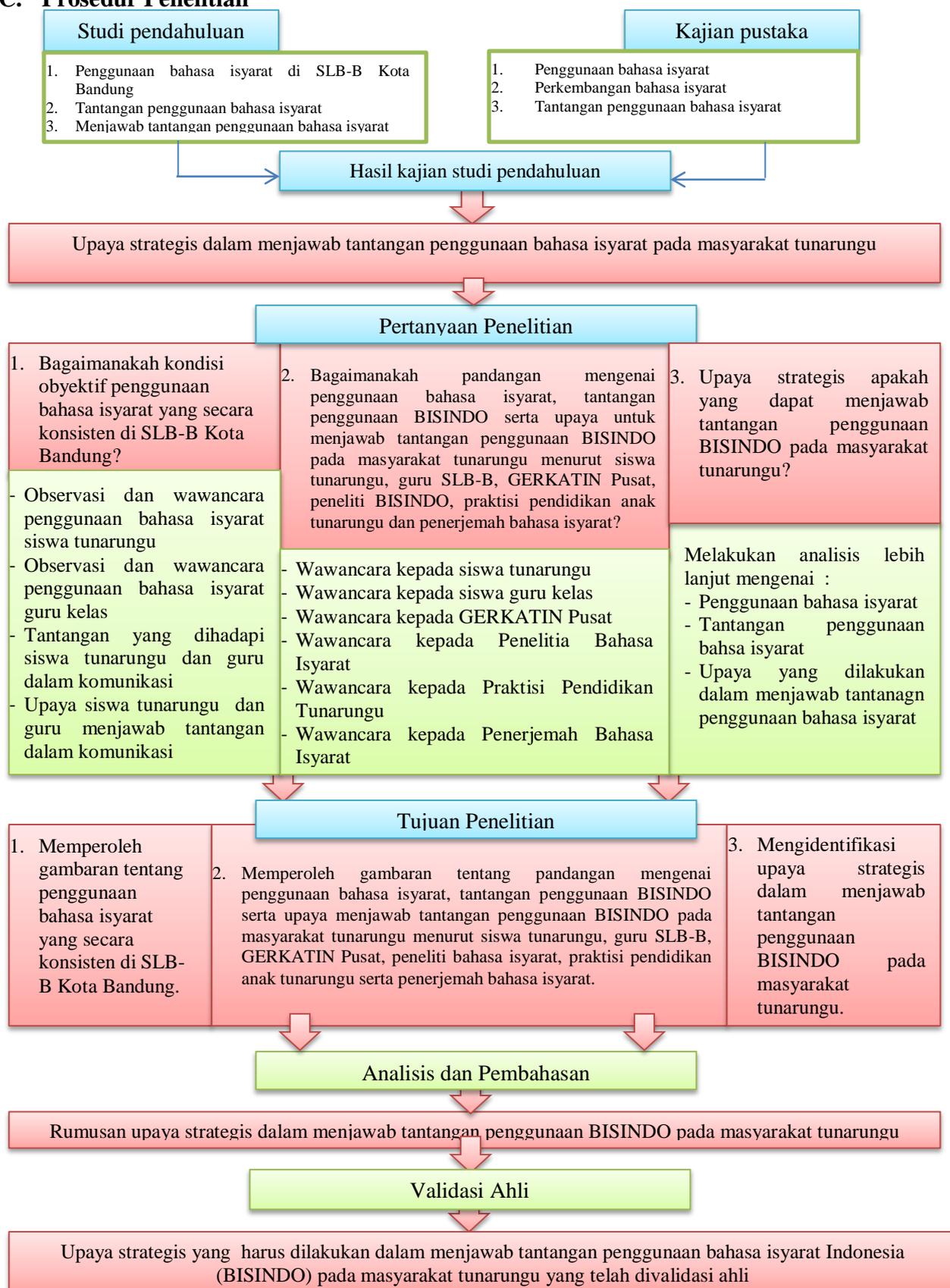
Lokasi pemerolehan data didasarkan pada subyek dengan kriteria seperti tersebut diatas, sehingga tidak mengharuskan berada pada suatu lokasi tertentu.

- 3) Penerjemah Bahasa Isyarat

Kriteria pemilihan subyek yaitu penerjemah merupakan orang mendengar yang menjadi penerjemah bahasa isyarat untuk kaum tunarungu minimal dalam 2 tahun terakhir, pada acara/kegiatan yang melibatkan peserta kaum tunarungu. Subyek penerjemah bahasa isyarat ini berjumlah 2 orang.

Lokasi pemerolehan data didasarkan pada narasumber dengan kriteria seperti tersebut diatas, sehingga tidak mengharuskan dari suatu lokasi tertentu.

### C. Prosedur Penelitian



Bagan 3.1 Prosedur penelitian

Penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan, untuk mengetahui kondisi obyektif, tentang penggunaan bahasa isyarat, yang dilanjutkan dengan pengembangan pedoman penelitian, selanjutnya melaksanakan studi lapangan dengan pengumpulan data penelitian, analisis data yang telah diperoleh selama penelitian yang merupakan suatu rangkaian proses yang tidak berhenti dan saling berhubungan satu sama lain. Urutan dalam prosedur penelitian ini adalah:

1. Studi pendahuluan

Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi obyektif dan analisis konseptual dari bahasa isyarat yang digunakan pada masyarakat tunarungu.

Studi pendahuluan ini dilakukan di 3 SLB B dengan pendekatan metode komunikasi yang berbeda-beda. SLB B Negeri Cicendo di Bandung yang menggunakan metode pendekatan komunikasi total, SLB Prima Bakti Mulia di Cimahi yang menggunakan metode pendekatan komunikasi oral, dan rumah belajar anak tunarungu The Little Hijabi di Bekasi, yang menggunakan metode pendekatan komunikasi bilingual, yaitu bahasa isyarat sebagai bahasa pengantar dan bahasa Indonesia secara tertulis sebagai bahasa utama.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap penggunaan bahasa isyarat dan tantangannya yang dialami masyarakat tunarungu serta upaya menjawab tantangan dalam penggunaan bahasa isyarat tersebut. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipatif dan partisipatif dan wawancara semi terstruktur, serta studi dokumentasi.

Fokus pengumpulan data didasarkan pada 2 Aspek yang diungkap, yaitu di Bandung dan kepada praktisi bahasa isyarat. Tujuan pengumpulan data di Bandung adalah untuk mengetahui kondisi obyektif penggunaan bahasa isyarat di SLB B Kota Bandung, tantangan penggunaan bahasa isyarat dan upaya menghadapi tantangan tersebut.

Tujuan pengumpulan data kepada praktisi bahasa isyarat adalah untuk mengetahui penggunaan bahasa isyarat, tantangan penggunaan bahasa isyarat, serta upaya menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat pada masyarakat tunarungu. Tidak menutup kemungkinan untuk melakukan pengumpulan data di satu lokasi saja, karena subyek penelitian dalam Aspek yang diungkap ini tersebar di beberapa kota di Indonesia.

### 3. Pembahasan

Pembahasan berisi analisis dari data yang berhasil dihimpun dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya di analisis berdasarkan teori yang sesuai dengan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan yang dilakukan meliputi penjelasan perspektif peneliti tentang perkembangan bahasa isyarat dalam penggunaan dan tantangannya pada masyarakat tunarungu, yang telah dianalisis dalam tahap pengumpulan data sebelumnya. Kesimpulan yang didapatkan tersebut menjadi hasil penelitian.

### 4. Validasi Ahli

Berdasarkan hasil penelitian kemudian mengerucut pada rekomendasi. Rekomendasi menjadi hal yang penting untuk dilakukan karena merupakan ujung dari tujuan penelitian ini, yaitu merumuskan upaya strategis dalam menjawab tantangan penggunaan BISINDO pada masyarakat tunarungu. Rumusan ini selanjutnya divalidasi oleh ahli, dalam hal ini yaitu dosen, dan praktisi di lapangan, seperti peneliti bahasa isyarat dan praktisi pendidikan anak tunarungu, serta GERKATIN sebagai salahsatu komunitas tunarungu di Indonesia. Hasil validasi berupa Upaya strategis yang harus dilakukan dalam menjawab tantangan penggunaan BISINDO pada masyarakat tunarungu.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Maka peneliti menggunakan tiga

teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Observasi

*Observation in the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and place at the research site* (Creswell, 2008 hlm. 220).

Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan mendapatkan data *real* pada situasi yang peneliti perlukan. Observasi menurut Marshall (1995) dalam Sugiyono (2013, hlm. 226) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher about behavior and the meaning attached to those behavior*”, berarti, melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna perilaku tersebut.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan dan observasi partisipan. Observasi ini digunakan peneliti untuk mengungkapkan secara jelas dan fokus terkait dengan penggunaan penggunaan sistem isyarat bahasa Indonesia yang secara konsisten di SLB-B Kota Bandung. Seluruh data hasil observasi akan diulas dalam catatan lapangan.

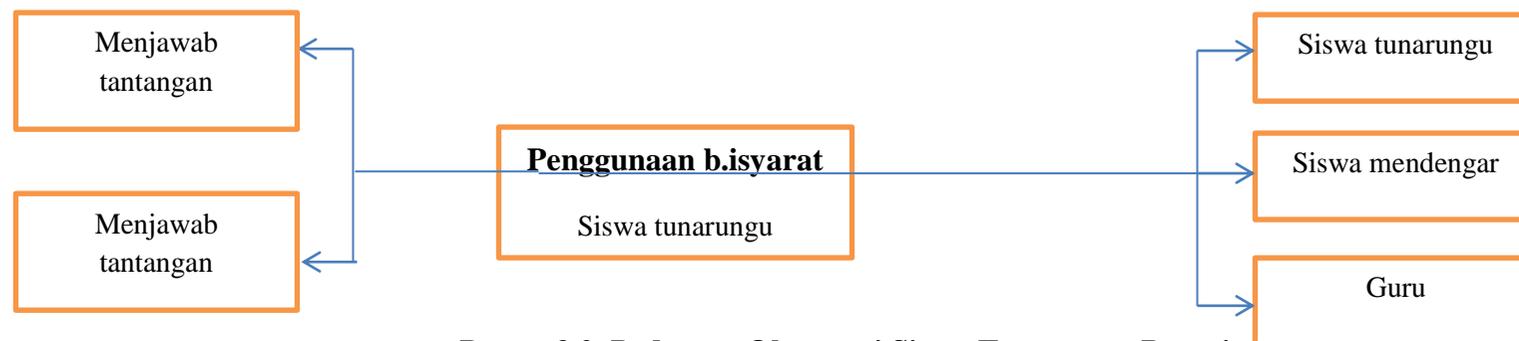
Dalam teknik observasi, akan mengungkap penggunaan bahasa isyarat di SLB B Kota Bandung, dengan melalukan observasi pada kelas SMP dan SMA di SLB B Kota Bandung, yaitu SLB B-X, SLB B-Y dan SLB B-Z.

Pedoman observasi dapat dilihat dalam tabel 3.1 dan 3.2 sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Pedoman Observasi Siswa Tunarungu Remaja**

No.	Aspek yang diungkap	Subyek	Sub Aspek
1.	Kondisi obyektif penggunaan bahasa isyarat yang secara konsisten di Sekolah	Siswa tunarungu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap siswa tunarungu</li> <li>2. Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap siswa mendengar</li> <li>3. Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap guru</li> <li>4. Tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi</li> <li>5. Cara menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi</li> </ol>

Berdasarkan tabel tersebut, untuk memperjelas pedoman observasi, digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



**Bagan 3.2. Pedoman Observasi Siswa Tunarungu Remaja**

**Tabel 3.2**  
**Pedoman Observasi Guru Kelas**

No.	Aspek yang diungkap	Subyek	Sub Aspek
1.	Kondisi obyektif penggunaan bahasa isyarat yang secara konsisten di Sekolah	Guru Kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara guru kepada siswa tunarungu</li> <li>2. Tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi</li> <li>3. Cara menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi</li> </ol>

Berdasarkan tabel tersebut, untuk memperjelas pedoman, digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



**Bagan 3.3. Pedoman Observasi Guru Kelas**

## 2. Wawancara

*A qualitative interview occurs when researchers ask one or more participants general, open-ended questions and record their answers. The researcher then transcribes and types the data into a computer file for analysis (Creswell, 2008, halm 225).*

Menurut Herdiansyah (2013, halaman 31)

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara ini digunakan kepada semua subyek yang sudah dijelaskan sebelumnya. Menurut Herdiansyah (2013, hlm. 66) bahwa salah satu alasan mengapa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah karena penalti diberi kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara.

Subyek yang ditentukan oleh peneliti memiliki latarbelakang yang beragam, dan domisili yang beragam pula, sehingga dalam pelaksanaan wawancara ini, peneliti menggunakan beberapa jenis wawancara, serta kombinasi dari beberapa jenis wawancara ini. Sebagaimana Creswell (2008, halm. 226-227), jenis-jenis interview yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. *One-on-one interviews.*

*The most time-costuming and costly approach is to conduct individual interviews. A popular approach in educational reseach, the one-on-one interview is a data collection process in which the researcher ask questions to and record answers from only one participant in the study at a time.*

### b. *Telephone interviews.*

*It may not be possible for you to gather groups of individuals for an interview or to visit one-on-one with single individuals. The partisipant in a study may be geographically dispersed and unable to come to a central location for an interview. In this situation, you can conduct telephone interview. Conducting a telephone interview is the process of ghatering data usinng the telephone and asking a small number of general questions.*

c. *Elektronik E-mail Interview.*

*Another type of interview is useful in collecting qualitative data quickly from a geographically dispersed group of people. E-mail interviews consist of collecting open-ended data through interviews with individuals using computers and the internet to do so.*

Dalam teknik wawancara ini akan mengungkap data mengenai penggunaan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa tunarungu beserta gurunya, anggota GERKATIN Pusat, peneliti bahasa isyarat dan praktisi pendidikan anak tunarungu terkait dengan perkembangan bahasa isyarat dalam komunikasi, serta upaya yang tengah dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut.

Pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel 3.4 sampai 3.9 sebagai berikut:

Tabel 3.3

## Pedoman Wawancara Siswa Tunarungu Remaja

No.	Aspek yang diungkap	Subyek	Sub Aspek
1.	Penggunaan bahasa isyarat yang secara konsisten di Sekolah	Siswa tunarungu	a. Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap siswa tunarungu b. Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap siswa mendengar c. Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap guru d. Tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi e. Upaya menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi

**Tabel 3.4**  
**Pedoman Wawancara Guru SLB B Kota Bandung**

No.	Aspek yang diungkap	Subyek	Sub Aspek
1.	Pandangan Guru SLB-B mengenai penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara guru terhadap siswa tunarungu	<b>Guru SLB B Kota Bandung</b>	a. Penggunaan Bahasa Isyarat dalam pembelajaran b. Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara guru terhadap siswa tunarungu c. Efektifitas penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi kepada siswa tunarungu d. Cara komunikasi yang efektif kepada siswa tunarungu
2.	Pandangan guru SLB B mengenai tantangan penggunaan bahasa isyarat		Tantangan dalam komunikasi guru kepada siswa tunarungu
3.	Pandangan guru SLB B mengenai upaya untuk menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi		a. Upaya guru menjawab tantangan dalam komunikasi dengan siswa tunarungu b. Harapan guru terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Wawancara GERKATIN Pusat**

No.	Aspek yang diungkap	Subyek	Sub Aspek
1.	Pandangan GERKATIN Pusat mengenai penggunaan bahasa isyarat	<b>Ketua GERKATIN Pusat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penggunaan Bahasa isyarat dalam komunikasi</li> <li>b. Munculnya istilah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)</li> <li>c. Program kerja GERKATIN terkait penggunaan bahasa isyarat</li> </ul>
2.	Pandangan GERKATIN Pusat mengenai tantangan penggunaan BISINDO		Pandangan GERKATIN Pusat terkait tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi
3.	Pandangan GERKATIN Pusat mengenai upaya untuk menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Latar belakang upaya GERKATIN Pusat dalam menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi</li> <li>b. Kekuatan GERKATIN Pusat sebagai upaya menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi</li> <li>c. Bentuk ikhtiar GERKATIN Pusat sebagai upaya menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi</li> <li>d. Tantangan pelaksanaan program kerja GERKATIN Pusat dalam mendukung penggunaan BISINDO dalam komunikasi</li> <li>e. Harapan GERKATIN Pusat terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu</li> </ul>

**Tabel 3.6**  
**Pedoman Wawancara Peneliti Bahasa Isyarat**

No.	Aspek yang diungkap	Subyek	Sub Aspek
1.	Pandangan peneliti bahasa isyarat mengenai penggunaan bahasa isyarat	<b>Peneliti Bahasa Isyarat</b>	a. Penggunaan Bahasa isyarat dalam komunikasi b. Munculnya istilah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) c. Perbandingan penggunaan SIBI dengan BISINDO) d. Contoh di lapangan dalam penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)
2.	Pandangan peneliti bahasa isyarat mengenai tantangan penggunaan BISINDO		Pandangan peneliti bahasa isyarat terkait tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi
3.	Pandangan peneliti bahasa isyarat mengenai upaya untuk menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi		a. Upaya peneliti bahasa isyarat dalam menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi b. Pandangan peneliti bahasa isyarat terkait upaya GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO c. Pandangan peneliti bahasa isyarat terkait kekuatan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO d. Pandangan peneliti bahasa isyarat terkait tantangan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO e. Pandangan peneliti bahasa isyarat terkait upaya strategis menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi f. Harapan peneliti bahasa isyarat terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu

Tabel 3.7

## Pedoman Wawancara Praktisi Bahasa Isyarat

No.	Aspek yang diungkap	Subyek	Sub Aspek
1.	Pandangan praktisi bahasa isyarat mengenai penggunaan bahasa isyarat	<b>Praktisi bahasa isyarat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penggunaan Bahasa isyarat dalam komunikasi</li> <li>b. Munculnya istilah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)</li> <li>c. Perbandingan penggunaan SIBI dengan BISINDO</li> <li>d. Contoh di lapangan dalam penggunaan BISINDO</li> </ul>
2.	Pandangan praktisi bahasa isyarat mengenai tantangan penggunaan BISINDO		Tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi
3.	Pandangan praktisi bahasa isyarat mengenai upaya untuk menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Upaya praktisi bahasa isyarat dalam menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi</li> <li>b. Pandangan praktisi bahasa isyarat terkait upaya GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO</li> <li>c. Pandangan praktisi bahasa isyarat terkait kekuatan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO</li> <li>d. Pandangan praktisi bahasa isyarat terkait tantangan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO</li> <li>e. Pandangan praktisi bahasa isyarat terkait upaya strategis menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi</li> <li>f. Harapan praktisi bahasa isyarat terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu</li> </ul>

Tabel 3.8

## Pedoman Wawancara Penerjemah Bahasa Isyarat

No.	Aspek yang diungkap	Subyek	Sub Aspek
1.	Pandangan penerjemah bahasa isyarat mengenai penggunaan bahasa isyarat	<b>Penerjemah bahasa isyarat</b>	Pandangan mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi kepada tunarungu
2.	Pandangan penerjemah bahasa isyarat mengenai tantangan penggunaan BISINDO		Tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi
3.	Pandangan penerjemah bahasa isyarat mengenai upaya untuk menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi		a. Pandangan penerjemah bahasa isyarat terkait upaya GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO b. Pandangan penerjemah bahasa isyarat terkait kekuatan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO c. Pandangan penerjemah bahasa isyarat terkait tantangan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO d. Pandangan penerjemah bahasa isyarat terkait upaya strategis menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi e. Harapan penerjemah bahasa isyarat terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu

### 3. Dokumentasi

*Document consist of publick and private record that qualitative researchers obtain about a site or participants in a study, and they can include newspaper, minutes of meeting, personal journal, and letters (Creswell, 2008, halm. 230).*

Sugiyono (2012, hlm 329) “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan perkembangan bahasa isyarat sebagai pelengkap hasil wawancara dan observasi, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

Dokumentasi yang dimaksud peneliti adalah dasar legalitas GERKATIN beserta program kerjanya, serta kegiatan di luar GERKATIN yang berhubungan dengan perkembangan bahasa isyarat dalam penggunaan dan tantangannya.

### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan manusia sebagai instrumen utama yaitu peneliti itu sendiri, karena instrumen manusia dalam penelitian kualitatif dipandang lebih cermat dan teliti. Sebagai instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Berikut ini kisi-kisi instrumen penelitian terkait tantangan penggunaan bahasa isyarat pada masyarakat tunarungu dalam tabel 3.9 sebagai berikut:

Tabel 3.9

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN****Upaya Strategis dalam Menghadapi Tantangan Penggunaan Bahasa Isyarat pada Masyarakat Tunarungu**

Tujuan Penelitian:

Merumuskan upaya strategis dalam Menghadapi Tantangan Penggunaan Bahasa Isyarat pada Masyarakat Tunarungu

<b>Pertanyaan Penelitian</b>	<b>Aspek yang diungkap</b>	<b>Sub Aspek</b>	<b>Subyek</b>	<b>Teknik yang Digunakan</b>
1. Bagaimanakah kondisi obyektif penggunaan bahasa isyarat yang secara konsisten di SLB-B Kota Bandung?	Penggunaan bahasa isyarat di sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap siswa tunarungu</li> <li>2) Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap siswa mendengar</li> <li>3) Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap guru</li> <li>4) Tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi</li> <li>5) Upaya menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Siswa Tunarungu</li> <li>b) Guru kelas</li> </ol>	Observasi

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang diungkap	Sub Aspek	Subyek	Teknik yang Digunakan
2. Bagaimanakah pandangan mengenai penggunaan bahasa isyarat, tantangan penggunaan BISINDO serta upaya untuk menjawab tantangan penggunaan BISINDO pada masyarakat tunarungu menurut siswa tunarungu, guru SLB-B, GERKATIN Pusat, peneliti bahasa isyarat, praktisi pendidikan anak tunarungu dan penerjemah bahasa isyarat?	a. Pandangan siswa tunarungu mengenai penggunaan bahasa isyarat, tantangan penggunaan bahasa isyarat serta upaya menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat yang muncul bagi masyarakat tunarungu saat ini?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap siswa tunarungu</li> <li>2) Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap siswa mendengar</li> <li>3) Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap guru</li> <li>4) Tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi</li> <li>5) Upaya menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi</li> </ol>	Siswa tunarungu	Wawancara
	b. Pandangan guru SLB-B mengenai penggunaan bahasa isyarat, tantangan penggunaan bahasa isyarat serta upaya menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat yang muncul bagi masyarakat tunarungu saat ini?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penggunaan Bahasa Isyarat dalam pembelajaran</li> <li>2) Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara guru terhadap siswa tunarungu</li> <li>3) Efektifitas penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi kepada siswa tunarungu</li> <li>4) Cara komunikasi yang efektif kepada siswa tunarungu</li> <li>5) Tantangan dalam komunikasi guru</li> </ol>	Guru SLB-B	Wawancara

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang diungkap	Sub Aspek	Subyek	Teknik yang Digunakan
		<p>kepada siswa tunarungu</p> <p>6) Upaya guru menjawab tantangan dalam komunikasi dengan siswa tunarungu</p> <p>7) Harapan guru terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu</p>		
	<p>c. Pandangan GERKATIN Pusat mengenai penggunaan bahasa isyarat, tantangan penggunaan BISINDO serta upaya menjawab tantangan penggunaan BISINDO yang muncul bagi masyarakat tunarugu saat ini?</p>	<p>1) Penggunaan Bahasa isyarat dalam komunikasi</p> <p>2) Munculnya istilah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)</p> <p>3) Program kerja GERKATIN terkait penggunaan bahasa isyarat</p> <p>4) Pandangan GERKATIN Pusat terkait tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi</p> <p>2) Latar belakang upaya GERKATIN Pusat dalam menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi</p> <p>3) Kekuatan GERKATIN Pusat sebagai upaya menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi</p>	<p>GERKATIN Pusat</p>	<p>Wawancara</p>

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang diungkap	Sub Aspek	Subyek	Teknik yang Digunakan
		4) Bentuk ikhtiar GERKATIN Pusat sebagai upaya menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi 5) Tantangan pelaksanaan program kerja GERKATIN Pusat dalam mendukung penggunaan BISINDO dalam komunikasi 6) Harapan GERKATIN Pusat terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu		
	d. Pandangan peneliti bahasa isyarat mengenai penggunaan bahasa isyarat, tantangan penggunaan BISINDO serta upaya menjawab tantangan penggunaan BISINDO yang muncul bagi masyarakat tunarungu saat ini?	1) Penggunaan Bahasa isyarat dalam komunikasi 2) Munculnya istilah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) 3) Perbandingan penggunaan SIBI dengan BISINDO 4) Contoh di lapangan dalam penggunaan BISINDO 5) Pandangan peneliti bahasa isyarat terkait tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi 6) Upaya peneliti bahasa isyarat dalam menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi	Peneliti bahasa isyarat	

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang diungkap	Sub Aspek	Subyek	Teknik yang Digunakan
		7) Pandangan peneliti bahasa isyarat terkait upaya GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO 8) Pandangan peneliti bahasa isyarat terkait kekuatan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO 9) Pandangan peneliti bahasa isyarat terkait tantangan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO 10) Pandangan peneliti bahasa isyarat terkait upaya strategis menjawab tantangan penggunaan BISINDO Indonesia dalam komunikasi 11) Harapan peneliti bahasa isyarat terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu		
	e. Pandangan praktisi pendidikan untuk anak tunarungu mengenai penggunaan bahasa isyarat, tantangan penggunaan BISINDO serta upaya menjawab	1) Penggunaan Bahasa isyarat dalam komunikasi 2) Munculnya istilah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) 3) Perbandingan penggunaan SIBI dengan BISINDO 4) Contoh di lapangan dalam penggunaan BISINDO	Praktisi pendidikan untuk anak tunarungu	Wawancara

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang diungkap	Sub Aspek	Subyek	Teknik yang Digunakan
	tantangan penggunaan BISINDO yang muncul bagi masyarakat tunarungu saat ini?	5) Tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi 6) Upaya praktisi BISINDO dalam menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi 7) Pandangan praktisi bahasa isyarat terkait upaya GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO 8) Pandangan praktisi bahasa isyarat terkait kekuatan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO 9) Pandangan praktisi bahasa isyarat terkait tantangan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO 10) Pandangan praktisi bahasa isyarat terkait upaya strategis menjawab tantangan penggunaan BISINDO Indonesia dalam komunikasi 11) Harapan praktisi bahasa isyarat terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu		

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang diungkap	Sub Aspek	Subyek	Teknik yang Digunakan
	f. Pandangan penerjemah bahasa isyarat mengenai penggunaan bahasa isyarat, tantangan penggunaan BISINDO serta upaya menjawab tantangan penggunaan BISINDO yang muncul bagi masyarakat tunarungu saat ini?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pandangan mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi kepada tunarungu</li> <li>2) Tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi</li> <li>3) Pandangan penerjemah bahasa isyarat terkait upaya GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO</li> <li>4) Pandangan penerjemah bahasa isyarat terkait kekuatan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO</li> <li>5) Pandangan penerjemah bahasa isyarat terkait tantangan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO</li> <li>6) Pandangan penerjemah bahasa isyarat terkait upaya strategis menjawab tantangan penggunaan BISINDO Indonesia dalam komunikasi</li> <li>7) Harapan penerjemah bahasa isyarat terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu</li> </ol>	Penerjemah bahasa isyarat	Wawancara
3. Upaya strategis apakah yang dapat menjawab tantangan penggunaan BISINDO pada masyarakat tunarungu?				

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksudkan adalah kegiatan yang merupakan lanjutan dari langkah pengolahan data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu melalui reduksi data, penyajian data atau *display* data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Creswell, 2008, hlm. 244). Penjelasan masing-masing langkah peneliti susun sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan memilih, memusatkan perhatian, mengabstraksi dan mentransformasi data kasar dari lapangan. Data yang sudah didapatkan dari lapangan ditajamkan, digolongkan, diarahkan, dibuang bagi data yang tidak perlu dan diorganisir sehingga dapat dilakukan interpretasi. Dalam penelitian ini data hasil wawancara akan direduksikan dan dilakukan pengkodean untuk membantu dalam proses analisis. Sedangkan untuk data hasil observasi akan diulas dalam catatan lapangan.

Berikut pengkodean wawancara:

**Tabel 3.10**  
**Kode Wawancara Siswa Tunarungu Remaja**

Kode	Sub Aspek
a. <b>PITT</b>	a. Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap siswa tunarungu
b. <b>PITS</b>	b. Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap siswa mendengar
c. <b>PITG</b>	c. Penggunaan Bahasa isyarat secara konsisten di sekolah antara siswa tunarungu terhadap guru
d. <b>TPI-S</b>	d. Tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi
e. <b>US-TPI</b>	e. Upaya menjawab tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi

**Tabel 3.11**  
**Kode Wawancara Guru SLB-B**

<b>Kode</b>	<b>Sub Aspek</b>
<b>a. PI</b>	a. Penggunaan Bahasa Isyarat dalam pembelajaran
<b>b. TPI-G</b>	b. Tantangan dalam komunikasi guru kepada siswa tunarungu
<b>c. UG-TPI</b>	c. Upaya guru menjawab tantangan dalam komunikasi dengan siswa tunarungu
<b>d. HG-CKT</b>	d. Harapan guru terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu

**Tabel 3.12**  
**Kode Wawancara GERKATIN Pusat**

<b>Kode</b>	<b>Sub Aspek</b>
<b>a. PIK</b>	a. Penggunaan Bahasa isyarat dalam komunikasi
<b>b. TPI-GR</b>	b. Pandangan GERKATIN Pusat terkait tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi
<b>c. UGR-TPI</b>	c. Tantangan pelaksanaan program kerja GERKATIN Pusat dalam mendukung penggunaan BISINDO dalam komunikasi
<b>d. HGR-CKT</b>	d. Harapan GERKATIN Pusat terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu

**Tabel 3.13**  
**Kode Wawancara Peneliti Bahasa Isyarat**

<b>Kode</b>	<b>Sub Aspek</b>
<b>a. PIK</b>	a. Penggunaan Bahasa isyarat dalam komunikasi
<b>b. TPI</b>	b. Pandangan peneliti bahasa isyarat terkait tantangan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi
<b>c. UPN-TPI</b>	c. Upaya peneliti bahasa isyarat dalam menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi
<b>d. UGR-TPI</b>	d. Pandangan peneliti bahasa isyarat terkait upaya GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO
<b>e. HPN-CKT</b>	e. Harapan peneliti bahasa isyarat terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu

**Tabel 3.14**  
**Kode Wawancara Praktisi Pendidikan Anak Tunarungu**

<b>Kode</b>	<b>Sub Aspek</b>
<b>a. PIK</b>	a. Penggunaan Bahasa isyarat dalam komunikasi
<b>b. TPI-PR</b>	b. Tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi
<b>c. UPR-TPI</b>	c. Upaya praktisi pendidikan anak tunarungu dalam menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi
<b>d. HPR-CKT</b>	d. Harapan praktisi bahasa isyarat terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu

**Tabel 3.15**  
**Kode Wawancara Penerjemah Bahasa Isyarat**

<b>Kode</b>	<b>Sub Aspek</b>
<b>a. PIK</b>	a. Pandangan mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi kepada tunarungu
<b>b. TPI</b>	b. Tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi
<b>c. PPN-GR</b>	c. Pandangan penerjemah bahasa isyarat terkait upaya GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO
<b>d. K-GR</b>	d. Pandangan penerjemah bahasa isyarat terkait kekuatan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO
<b>e. T-GR</b>	e. Pandangan penerjemah bahasa isyarat terkait tantangan GERKATIN dalam mendukung penggunaan BISINDO
<b>f. ST-GR</b>	f. Pandangan penerjemah bahasa isyarat terkait upaya strategis menjawab tantangan penggunaan BISINDO dalam komunikasi
<b>g. HPN-CKT</b>	g. Harapan penerjemah bahasa isyarat terkait cara komunikasi yang tepat bagi tunarungu

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan data secara sistemik, baik dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, bagan dan sebagainya, sehingga mudah dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini data akan dikelompokkan dalam Aspek yang diungkap atau kelompok tertentu sesuai dengan fokus penelitian dan disajikan secara naratif dalam pemaparan hasil.

### 3. Pembahasan

Berbagai data yang disajikan, dianalisis dan selanjutnya dibahas oleh peneliti dengan berbagai kajian pustaka yang relevan dengan temuan di lapangan. Untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

### 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Berbagai data yang disajikan, dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan berbagai makna yang muncul dan dibuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, yang kemudian diangkat sebagai temuan penelitian.

## G. Pengujian Kredibilitas Data

Pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi model penggunaan sumber dan triangulasi peneliti sebagai pengecekan kebenaran data.

Menurut Tohirin (2012, halaman 74)

Dengan triangulasi, peneliti dapat me *recheck* atau mengecek kembali atau mengecek ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode, dan teori. Cara yang bisa ditempuh adalah: (1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan. (2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data. (3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Menurut Denzin (1978) dalam Tohirin (2012, halaman 73-74) ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu:

- a. Penggunaan sumber. Caranya antara lain : (1) membandingkan data hasil pengamatan dnegan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpakaian rendah, menengah dan tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b. Triangulasi dengan metode. Caranya adalah: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan ebebrapa

- teknik pengumpulan data; (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan peneliti. Caranya dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi klemencengan dalam pengumpulan data. Cara lainnya yang bisa dilakukan adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya dalam konteks yang berkenaan.
  - d. Triangulasi dengan teori. Makna lainnya adalah penjelasan banding (*rival explanation*)